

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor industri merupakan salah satu sektor yang menjadi perhatian pemerintah untuk memperbaiki keadaan Negara Indonesia pada saat ini. Sektor industri merujuk ke suatu sektor ekonomi yang didalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi (*Manufacturing*).

Perkembangan sektor industri pengolahan dapat dilihat dari nilai produksi yang dihasilkan dari kegiatan produksi di sektor tersebut. Dalam hal ini, kegiatan produksi adalah kegiatan suatu organisasi atau perusahaan untuk memproses dan mengubah bahan baku menjadi barang jadi melalui pengguna tenaga kerja dan faktor produksi lainnya. Kegiatan produksi tidak akan terwujud tanpa adanya alat atau benda yang digunakan untuk berproduksi, peralatan produksi dan orang yang melakukan kegiatan produksi. Benda-benda atau alat-alat yang digunakan untuk melakukan proses produksi disebut faktor-faktor proses produksi. Dalam proses produksi, faktor-faktor produksi harus dikombinasikan karena antara faktor produksi yang satu dengan yang lainnya tidak dapat berdiri sendiri. Faktor-faktor produksi yang mempengaruhi berkembangnya suatu industri antara lain meliputi modal, tenaga kerja, bahan baku, transportasi, sumber energi atau bahan baku dan pemasaran (Ismi, 2016).

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Indonesia, pemerintah membuat kebijakan salah satunya dengan cara mengedepankan sektor industri. Tidak hanya mengandalkan bidang industri sebagai salah satu sumber ekonomi negara termasuk meningkatkan sumber daya manusia yang kreatif. Industri kreatif sendiri merupakan industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, ketrampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu. Industri kreatif memiliki peran dalam menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu, selain itu industri kreatif dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian suatu daerah, selain itu dapat memberikan dampak positif dalam menumbuhkan inovasi dan kreativitas dari pelaku industri dalam menciptakan produk-produk terbaru. (Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2025, 2008 Hal: 5-6).

Kota Tasikmalaya merupakan kota di Provinsi Jawa Barat yang terletak di jalur utama selatan Pulau Jawa. Kota Tasikmalaya memiliki potensi home industri yang menghasilkan beraneka ragam produk kerajinan yang memiliki daya tarik dan seni yang sangat luar biasa dan sebagian besar telah memenuhi gugus kendali mutu. Kota Tasikmalaya menempatkan sektor industri dan perdagangan sebagai potensi utama yang cukup menonjol perkembangannya. Mayoritas mata pencaharian penduduk Kota Tasikmalaya bergerak pada bidang industri pengolahan. Industri bordir telah berkembang cukup lama dan pesat di Kota Tasikmalaya dan industri ini mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak

(Kota Tasikmalaya dalam Angka 2015). Sebagai salah satu pusat kerajinan Bordir yang terletak di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya telah dapat dibuktikan bahwa adanya kesadaran untuk saling menguntungkan (memajukan) atau simbiosis mutualisme seperti itulah yang harus ditumbuh kembangkan. Potensi industri kreatif di Kota Tasikmalaya ternyata cukup besar. Dari mulai bordir, batik, alas kaki (kelom geulis), kerajinan mendong, anyaman bambu, meubel, hingga payung geulis sangat memberikan kontribusi ekonomi yang tentunya menopang pertumbuhan kota Tasikmalaya (Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kota Tasikmalaya). Kota Tasikmalaya merupakan kota yang mempunyai potensi bisnis kerajinan yang cukup baik. Salah satu potensi bisnis unggulan Kota Tasikmalaya adalah industri kerajinan bordir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.1
Rekapitulasi Data Potensi Industri Kota Tasikmalaya Tahun 2017

No	Komoditi Unggulan	Unit Usaha
1	Bordir	1.449
2	Alas Kaki (Kelom dan Sandal)	495
3	Makanan Olahan	485
4	Kayu Olahan	253
5	Kerajinan Anyaman Mendong	176
6	Kerajinan Anyaman Bambu	76
7	Batik	42
8	Payung Geulis	5
Jumlah		2.981

Sumber : Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya

Dari tabel di atas, bahwa perusahaan bordir menduduki peringkat pertama sebanyak 1.449 unit usaha yang tersebar di Kota Tasikmalaya. Industri perusahaan bordir di Kota Tasikmalaya berkembang cukup pesat dan menyerap

tenaga kerja yang cukup banyak khususnya kaum perempuan. Daerah yang dikenal sebagai sentra industri bordir terdapat di Kecamatan Kawalu sebagai daerah penghasil *home industry* bordir di Kota Tasikmalaya yang tersebar di 10 Kelurahan yaitu Kelurahan Tanjung, Kelurahan Talagasari, Kelurahan Karsamenak, Kelurahan Cibeuti, Kelurahan Cilamajang, Kelurahan Gunung Tandala, Kelurahan Gunung Gede, Kelurahan Karang Anyar, Kelurahan Leuwiliang dan Kelurahan Urug. Kecamatan Kawalu mengalami percepatan ekonomi paling pesat dibanding kecamatan lainnya yang produk bordirnya sudah merambah ke pasar nasional dan pasar internasional. Komoditi konveksi di Kota Tasikmalaya memang menjadi produk unggulan. Kota Tasikmalaya, yang memberikan kontribusi terhadap terciptanya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Tasikmalaya sebesar 7,54% dari seluruh kontribusi industri pengolahan yang besarnya 14,67%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Kota Tasikmalaya merupakan kota industri bordir. (Statistik Kota Tasikmalaya 2017).

Kecamatan Kawalu memiliki potensi industri bordir yang perlu dikembangkan, peran industri kerajinan bordir dapat mempengaruhi nilai tambah bagi perekonomian di Kota Tasikmalaya. Industri bordir ini sudah dikenal sejak menjelang akhir penjajahan Belanda, sekitar tahun 1940, dikenalkan oleh seorang ibu yaitu Ibu Umayah dari Desa Tanjung Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya yang pernah belajar dari seorang warga keturunan Cina, yaitu Lie Juki. Wilayah Kawalu tercatat 401 perusahaan dan yang beroperasi 105 perusahaan (Masitoh, dalam Jurnal Ekono- Insentif, 2010: 40). Salah satunya di kelurahan Tanjung.

Produk bordir yang dihasilkan di kelurahan Tanjung berupa perabot rumah tangga, mukena, busana muslim. Tetapi produk bordir yang terkenal dengan hasil bordirannya yaitu mukena dan busana wanita.

Lokasi industri bordir tersebar di seluruh kelurahan di Kecamatan Kawalu. Setiap kelurahan memiliki jumlah industri kreatif bordir yang berbeda-beda dan yang paling banyak terdapat pada Kelurahan Tanjung, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.2

Rekapitulasi Data Jumlah Industri Bordir Kecamatan Kawalu Tahun 2017

No	Kelurahan	Unit Usaha
1	Tanjung	227
2	Talagasari	223
3	Cilamajang	178
4	Gunung Tandala	145
5	Cibeuti	125
6	Karsamenak	102
7	Gunung Gede	32
8	Leuwiliang	23
9	Karang Anyar	12
10	Urug	6
Jumlah		1073

Sumber : Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmlaya

Dari tabel di atas, dapat diketahui jumlah industri bordir. Untuk tingkat klasifikasi tinggi terdapat pada Kelurahan Tanjung, Kelurahan Talagasari dan Kelurahan Cilamajang. Untuk tingkat klasifikasi sedang terdapat pada Kelurahan Gunung Tandala, Kelurahan Cibeuti dan Kelurahan Karsamenak dan untuk tingkat klasifikasi rendah terdapat pada Kelurahan Gunung Gede, Kelurahan Leuwiliang, Kelurahan Karang Anyar dan Kelurahan Urug.

Mayoritas penduduk kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya bergerak dalam bidang pertanian tetapi masyarakat Desa Tanjung di Kecamatan Kawalu Tasikmalaya ini sebagian besar bekerja atau berpenghidupan dari non pertanian yaitu industri bordir. Maka dari itu perlu dilakukan identifikasi mengenai potensi sentra industri bordir agar dapat mengetahui beberapa wilayah yang berpotensi di Kecamatan Kawalu untuk dapat dikembangkan sebagai pusat kreatif, ruang kreatif dan sentra kreatif industri bordir.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam suatu industri, baik itu industri manufaktur maupun industri jasa. Hal ini terjadi karena tenaga kerja memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan dengan dunia industri, dimana suatu industri membutuhkan tenaga kerja atau manusia untuk dapat melakukan suatu proses operasi guna mencapai tujuan yang dicita-citakan. Tugas yang diberikan antara satu pekerja dengan pekerja yang lain tidaklah sama. Hal inilah yang membuat suatu sistem kerja terbentuk karena terdiri dari beberapa pekerja yang bekerja dengan tugas yang berbeda-beda yang saling terkait satu dengan yang lain agar suatu sistem kerja yang dicita-citakan dapat tercapai. Dalam melakukan tugasnya, pekerja diberi tanggung jawab untuk dapat melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik dan benar. Karena itu, pekerja dengan tugas yang berbeda, memiliki tanggung jawab yang berbeda antara satu pekerja dengan pekerja yang lain. Tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang pekerja akan menjadi beban yang harus dialami bagi pekerja itu sendiri, sehingga antar pekerja yang satu dengan yang lain memiliki beban kerja yang berbeda juga, terkait dengan kompleksitas dan tingkat kesulitan tugas yang diberikan.

Mengenai aturan jam kerja bagi para pekerja di sektor swasta diatur dalam Undang-undang No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, khususnya pasal 77 ayat 1 dan 2. Ayat 1 yang berbunyi setiap pengusaha wajib melaksanakan ketentuan jam kerja. Mengenai ketentuan atau aturan jam kerja dilanjutkan pasal 77 ayat 2, yaitu mengenai ketentuan jam kerja yaitu 7 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu, atau 8 jam kerja dalam 1 hari, atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 5 hari kerja dalam 1 minggu. Pada kedua sistem jam kerja tersebut juga diberikan batasan jam kerja yaitu 40 jam dalam 1 minggu.⁹ Apabila melebihi dari ketentuan waktu kerja tersebut, maka waktu kerja bisa dianggap sebagai kerja lembur sehingga pekerja atau buruh berhak atas upah kerja lembur, karena tujuan utama dalam bekerja adalah mendapatkan upah atau gaji yaitu suatu penghasilan atau nilai yang diperoleh dari si pemilik pekerjaan atau pengusaha sebagai imbalan dari jerih payah yang ia curahkan sesuai perhitungan atau hasil kerjanya.

Di lokasi industri bordir sebagian besar tenaga kerja merupakan penduduk lokal atau penduduk asli daerah tersebut, namun ada sebagian tenaga kerja yang berasal dari luar Kota Tasikmalaya. Berkembangnya usaha industri bordir di Kecamatan Kawalu dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak khususnya untuk kaum perempuan sehingga dapat mengurangi pengangguran serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya masyarakat yang berada di Kecamatan Kawalu.

Perusahaan bordir sangat bergantung pada hasil produktivitas sumber daya manusianya yang akan menghasilkan kepuasan bagi pelanggan. Kepuasan

pelanggan ditentukan oleh kualitas bordir yang bagus, kreatif dan unik, sehingga jaminan kualitas bordir menjadi prioritas utama bagi setiap perusahaan bordir dan dijadikan sebagai tolak ukur keunggulan daya saing perusahaan bordir. Selain itu persoalan penting yang harus diperhatikan adalah kualitas dari sumber daya yang merupakan ujung tombak berkembangnya suatu usaha.

Permasalahan yang terjadi dari segi bahan baku yaitu bahan baku bordir naik sehingga keuntungan menjadi berkurang. Krisis keuangan saat ini telah memicu naiknya harga bahan baku bordir seperti benang dan kain. Sedangkan, benang dan kain merupakan komponen terbesar produksi bordir. Di sisi yang lain peran bordir tidak bisa menaikkan harga jual karena lemahnya daya beli masyarakat. Akibatnya, keuntungan yang diperoleh para perajin bordir di Tasikmalaya berkurang. Harga benang yang semula rata-rata Rp 4.500 per klos menjadi Rp 5.000-Rp 6.000 per klos. Satu kilogram benang bisa dibuat menjadi 20 klos. Tidak ada standar baku panjang benang per klos. Biasanya, benang dijual ritel berdasarkan berat. Jika satu kilogram jadi 20 klos maka satu klos benang beratnya setengah ons. Menurut Pengusaha benang bordir di Kota Tasikmalaya, benang dan kain untuk bordir mayoritas masih impor dari China. Harganya pun sangat terpengaruh oleh fluktuasi dollar Amerika. Kini harga benang mentah mencapai Rp 60.000 per kilogram. Setelah dicelup pewarna dan dibagi dalam 20 klos harganya eceran per klosnya Rp 4.500. Meskipun harganya naik, perajin terpaksa tetap membeli benang dan kain karena itu merupakan bahan baku utama. Namun, agar tetap bertahan, kata Atikah, perajin mengurangi pembelian bahan baku hingga 15 persen. Mereka juga menaikkan harga supaya tetap mendapat

untung. Naiknya harga jual tidak sebanding dengan kenaikan harga bahan baku. Apalagi jika dinaikkan sedikit saja konsumen mengeluh. Akhirnya, laba yang diperoleh paling cuma 20 persen saja. Para pengusaha/pengrajin kerajinan bordir di Kota Tasikmalaya berharap ada kerja sama antara pengrajin bordir dengan pemerintah untuk bisa mengakses langsung produsen benang dan kain tanpa melalui pedagang eceran. Karena pada dasarnya, peredaran benang dan kain ini rentan untuk dipermainkan para spekulan.

Bordir merupakan teknik menjahit pada kain dengan menggunakan mesin. Cara pembuatan bordir saat ini terbagi menjadi dua yaitu, cara bordir manual (mesin jahit) dan cara bordir otomatis (mesin komputer). Berkembangnya bordir kawasan ini tidak lepas dari kemajuan teknologi. Munculnya mesin bordir komputer tidak hanya berpengaruh terhadap berkembangnya usaha bordir, namun berpengaruh juga terhadap pengrajin bordir manual. Proses yang cepat jadi kelebihan dari mesin bordir komputer ini. Mesin bordir komputer ini membuat keahlian pengrajin bordir manual kurang dibutuhkan, dan tidak hanya itu saja, tahap-tahap bordir manual pun mulai ditinggalkan. Kondisi ini bisa mengancam keberadaan bordir manual dan cara pembuatannya. Kehadiran mesin bordir komputer membawa dampak terhadap pengrajin bordir manual yang kalah bersaing dalam hal kecepatan produksi. Idealnya cara bordir manual harusnya tidak ditinggalkan begitu saja, menurut Hj Enok pengusaha bordir Tanjung mengatakan, meski dalam proses pembuatan bordir manual lebih lama dan jumlah sedikit, tapi kualitas yang dihasilkan lebih baik dibanding bordir komputer, selain itu hasil rekatan benang lebih rekat, kuat, dan tidak mudah terburai. Pengaruh

munculnya mesin bordir otomatis tentu saja mempengaruhi atau mengancam kelangsungan bordir manual. Pengaruh mesin bordir otomatis yang mengancam kelangsungan bordir manual ini penting mendapat perhatian, ini berkaitan dengan kelestarian bordir manual. Bordir manual merupakan bagian dari warisan seni budaya turun temurun yang harus tetap lestari dan diketahui oleh masyarakat umum, khususnya bagi pengrajin pemula yang akan terjun dalam seni kerajinan ini.

Perkembangan teknologi bukan hanya digunakan sebagai proses pemasaran dan permintaan pasar, tetapi turut berpengaruh juga dalam proses produksi. Penggunaan mesin bordir dengan sistem komputer kini digunakan oleh para pengusaha bordir. Sekitar 40 persen pengusaha bordir menggunakan mesin bordir dengan sistem komputer, 50 persen menggunakan mesin bordir semi-otomatis, dan 10 persen menggunakan mesin bordir manual. Penggunaan mesin bordir dengan sistem komputer akan mempercepat proses produksi. Satu mesin bordir dengan sistem komputer mampu menghasilkan 200 potong hasil kain bordir per hari yang kemudian dilanjutkan oleh para karyawan untuk diaplikasikan pada berbagai produk seperti mukena, tas bordir, baju muslim, dan lainnya.

Pengalaman berusaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku usaha menekuni bidangnya akan mempengaruhi produktivitasnya dan keahliannya. Semakin tinggi pengalaman berusaha maka semakin tinggi pula keterampilan yang dimiliki, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada tingkat output produksi yang bersangkutan, Sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil daripada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha maka akan dapat

meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen. Sehingga pengalaman berusaha merupakan salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi produksi.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah produksi yang dihadapi oleh pengusaha kerajinan bordir diduga bersumber dari jumlah jam tenaga kerja, bahan baku dan unit mesin. Kondisi ini menjadikan penulis ingin mengetahui bagaimana jumlah jam tenaga kerja, bahan baku dan unit mesin mempengaruhi produksi kerajinan bordir. Dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada usaha kerajinan bordir. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk mengidentifikasi potensi industri kerajinan bordir di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. Penelitian yang dimaksud berjudul **ANALISIS PRODUKSI BORDIR DI KAWASAN SENTRA INDUSTRI KECAMATAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA.**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil pemilik usaha bordir di kawasan sentra industri Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana persepsi pengusaha bordir terhadap produksi bordir di kawasan sentra industri Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana pengaruh jumlah jam kerja, bahan baku, unit mesin dan pengalaman berusaha terhadap hasil produksi Bordir di kawasan sentra industri Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil pemilik usaha bordir di kawasan sentra industri Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya
2. Untuk mengetahui persepsi pengusaha bordir terhadap produksi bordir di kawasan sentra industri Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah jam kerja, bahan baku, unit mesin dan pengalaman berusaha terhadap produksi kerajinan bordir di kawasan sentra industri Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teori/Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta pengembangan ilmu khususnya dalam ilmu ekonomi mikro. Secara teoritis melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan bukti empiris sehingga dapat dijadikan referensi dan pertimbangan bagi perkembangan penelitian selanjutnya di bidang yang sama dan sumber referensi bagi perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, khususnya mengenai fungsi produksi kerajinan bordir di kawasan sentra industri Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis atau empiris berupa:

1. Menambah pengetahuan bagi penulis maupun pembaca khususnya pada bidang pengembangan sentra industri kerajinan.
2. Melengkapi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan.
3. Sebagai salah satu media latihan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin ilmu yang dipelajari.
4. Mengetahui tingkat produksi industri kerajinan bordir di Kawasan Sentra Industri Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.
5. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan bagi Pemerintah Kota Tasikmalaya dalam menggerakkan perekonomian daerah guna menciptakan kesejahteraan masyarakat Kota Tasikmalaya khususnya.

